

Daftar Isi  
Jurnal **Masyarakat dan Budaya**  
Volume 21 No. 1 Tahun 2019

---

	Halaman
<b>Pengantar Redaksi</b>	iii
<b>Topik:</b>	
☞ <i>Everyday Racism And Racialized Experiences Among Indonesian Migrant Muslims in New York City: Perception, Resistance, And Self-Empowerment</i> <i>Diah Irawaty</i>	1
☞ Praktik-praktik Kebenaran Agama Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo <i>Ahmad Lutfi</i>	17
☞ Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan <i>Amanah Nurish</i>	31
☞ <i>Hiou, Soja Dan Tolugbalanga: Narasi Foto Penampilan Elitis Pada Busana Tradisional Simalungun</i> <i>Erond L. Damanik</i>	41
☞ Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan Terhadap Stereotip Inferior <i>Halimatusa'diah</i>	59
☞ Kritik Sosial Dalam <i>Surat Kopi</i> Karya Joko Pinurbo <i>Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam</i>	77
☞ <i>Sikerei</i> Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai <i>Mahmudah Nur</i>	89
☞ Fragmentasi Umat dan Penciptaan Otoritas Keagamaan: Tanggapan Terhadap 'Islam Lokal' dan 'Islam Asing' di Indonesia <i>Yanwar Pribadi</i>	103
<b>Tinjauan Buku:</b>	
☞ Harapan Dihijaunya Laut Pulau Belitung <i>Dicky Rachmawan</i>	121



## PENGANTAR REDAKSI

---

Kata kunci dari Jurnal Masyarakat dan Budaya nomor ini adalah “kontestasi” atau persaingan, “resistensi” atau perlawanan, dan “adaptasi” atau penyesuaian. Di tengah dunia yang semakin global ini, berbagai identitas yang beragam tiba-tiba munculan berebut dominasi. Masyarakat yang pada awalnya mengenal dunia yang sewarna dan seragam, baik dalam konteks agama maupun tradisi, kini harus menerima, baik dengan rela hati maupun terpaksa, keberadaan kelompok lain. Bagaimana masyarakat beradaptasi dengan kemajemukan atau mempertahankan diri dalam gelombang penentangan terhadap kemajemukan merupakan isu dari berbagai artikel dalam JMB edisi kali ini.

Tulisan pertama dari Diah Irawaty yang berjudul “Everyday Racism and Racialized Experiences Among Indonesian Migrant Muslims in New York City: Perception, Resistance, and Self-Empowerment”, misalnya, mengkaji tentang bagaimana imigran Muslim Indonesia di New York, Amerika Serikat, harus menghadapi rasisme dari sebagian masyarakat sana. Orang Islam Indonesia yang biasanya berposisi sebagai mayoritas dan berperan defensif terhadap gelombang pengaruh asing di negeri sendiri, kini tiba-tiba terbalik keadaannya. Mereka bukan sebagai tuan rumah, tapi sebagai pendatang yang posisinya dianggap oleh sebagian penduduk sana sebagai pengancam terhadap ekonomi, agama, dan nilai-nilai yang selama ini mereka peluk. Negosiasi dan kontestasi budaya antara imigran Muslim dengan penduduk yang telah lama menetap di sana menjadi fokus dari tulisan ini. Bagaimana imigran Muslim asal Indonesia itu merespon terhadap kelompok yang anti-imigran dan anti terhadap Islam di New York merupakan kajian penting yang perlu dibaca.

Artikel selanjutnya dari Ahmad Lutfi yang berjudul “Praktik-Praktik Kebenaran Agama: Analisis Kontestasi Komunitas Muslim di Hadapan Katolik di Ponorogo” berbicara tentang persaingan antara penduduk Muslim dan penduduk Katolik di Ponorogo, Jawa Timur. Jika di tulisan Irawaty umat Islam menjadi pendatang dan minoritas, kali ini mereka menjadi pihak yang didatangi dan mayoritas. Seperti apa upaya-upaya yang mereka lakukan untuk membentengi agamanya terhadap kehadiran agama lain di Klepu, Ponorogo ini? Apakah mereka mengambil sikap rasisme dan fundamentalisme yang sama seperti yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Amerika di New York ketika berhadapan dengan kehadiran umat Islam di sana? Apakah ada pola yang mirip yang dilakukan oleh pendatang dan penduduk lokal terhadap keberadaan kelompok baru yang berbeda?

Artikel dari Amanah Nurish yang berjudul “Dari Fanatisme Ke Ekstremisme: Ilusi, Kecemasan, dan Tindakan Kekerasan” membahas tentang muncul dan lahirnya sikap ekstrem di masyarakat, yang diantaranya ditujukan kepada mereka yang berbeda agama atau mereka yang menjadi pendatang. Nurish menyebutkan dua alasan yang melahirkan ekstremisme. Pertama, melalui pendidikan, tempat guru termasuk penceramah agama sekaligus kurikulum keagamaan memainkan peran signifikan di dalamnya. Kedua, melalui media masa, ketika teks-teks berbau “demagog” atau hasutan, termasuk ujaran kebencian antarumat beragama, menjadi konsumsi sehari-hari. Nah, kita melihat di sini bahwa kebencian kepada mereka yang berbeda dan penolakan terhadap kemajemukan yang sering berujung pada tindak kekerasan itu sering terjadi karena ia diciptakan, bukan sesuatu yang muncul sendiri secara tiba-tiba. Apa yang terjadi belakangan ini dalam bentuk rasisme dan anti terhadap perbedaan adalah hasil dari pendidikan dan penyebaran informasi terus-menerus melalui media massa.

Setelah membaca dua studi yang dilakukan di New York dan Ponorogo serta membaca tulisan tentang sebab-sebab munculnya fanatisme dan rasisme, kita membaca tulisan tentang strategi mempertahankan budaya dengan cara yang lebih damai. Tulisan yang pertama mengambil kasus di Simalungun, Sumatera Utara. Dengan mengambil contoh busana tradisional, Erond L. Damanik dalam tulisannya yang berjudul “Hiou, Soja, dan Tolugbalanga: Narasi Foto Penampilan Elitis pada Busana Tradisional Simalungun” mencoba melihat bagaimana masyarakat Simalungun menegosiasikan antara lokalitas dan modernitas. Kontestasi di sini justru menambah kekayaan terhadap keragaman yang sudah ada, bukan menghancurkan atau menyingkirkan perbedaan. Mungkin contoh busana terasa lebih gampang beradaptasi. Karena itu kita melihat contoh lain di tulisan Halimatusa’diah yang berjudul “Betawi Punye Distro: Strategi Perlawanan terhadap Stereotip

Inferior”. Dalam artikel ini penulis mencoba melihat masyarakat Betawi yang berhadapan dengan serbuan budaya asing dengan kreativitas membangun distro. Pertama, ini menjadi upaya mempertahankan budaya mereka. Kedua, ia juga difungsikan sebagai upaya menghilangkan perasaan inferior. Pendeknya, dalam menghadapi globalisasi yang tidak bisa ditolak lagi, sebagian masyarakat Betawi menghadapinya dengan beradaptasi dengan gelombang itu dengan positif dan penuh kreativitas.

Dua tulisan selanjutnya melihat dinamika masyarakat yang berubah melalui karya sastra. Tulisan dari Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, dan Sumarlam yang berjudul “Kritik Sosial dalam *Surat Kopi* Karya Joko Pinurbo” merupakan pembahasan terhadap kritik sosial yang ditampilkan dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Lebih lanjut, tulisan dari Mahmudah Nur yang berjudul “*Sikerei* dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai” lebih melihat pembentukan karakter masyarakat melalui cerita rakyat. Dua tulisan ini melengkapi tema besar tentang kontestasi, resistensi, dan adaptasi dengan melihat dua hal penting. Pertama, perlu adanyakritik dari dalam tentang masyarakat. Kedua, perlu dilakukan pemertahanan nilai-nilai tradisional dengan cara yang damai seperti melalui cerita-cerita rakyat.

Tulisan terakhir dari Yanwar Pribadi yang berjudul “Fragmentasi Umat dan Penciptaan Otoritas Keagamaan: Tanggapan terhadap ‘Islam Lokal’ dan ‘Islam Asing’ di Indonesia” melihat tentang peran ulama atau otoritas keagamaan dalam kontestasi, resistensi, dan adaptasi budaya. Dengan mengambil kasus persaingan antara “Islam lokal” dan “Islam asing” di Madura dan Banten, Yanwar melihat adanya fragmentasi otoritas keagamaan memberikan pengaruh terhadap bagaimana masyarakat menghadapi budaya atau komunitas yang berbeda. Selamat membaca!

*Ahmad Najib Burhani*

# **Jurnal Masyarakat dan Budaya**

## **Volume 21 No. 1 Tahun 2019**

---

### ***EVERYDAY RACISM AND RACIALIZED EXPERIENCES AMONG INDONESIAN MIGRANT MUSLIMS IN NEW YORK CITY: PERCEPTION, RESISTANCE, AND SELF-EMPOWERMENT***

---

**Diah Irawaty**

Department of Anthropology  
State University of New York (SUNY)-Binghamton, New York  
dirawat1@binghamton.edu

#### Abstract

This article discusses the daily situations Indonesian migrant Muslims living in New York City (NYC) without legal documents have to deal with regarding racism and racialized experiences. I observe the experiences of the Indonesian Muslim migrants regarding their different social identity, language, religious life, social norms and cultural practices. How do they perceive themselves as immigrants? How do they differentiate themselves from other immigrants? How do they deal with their own identities as immigrants, Indonesians, Muslims and people who belong to one particular ethnic group and as multilingual but non-English speakers? How do they respond to the problems resulting from being immigrants in both ideological discourses and discursive practices? Finally, using the framework of resistance, particularly the so-called empowerment, I explore certain ways these immigrants respond against racism and racialized experiences for both self-survival and self-empowerment as a reflection of their agentive capacity. In particular, I look at how religion and language play a role among the immigrants in their everyday interactions, including in their responses to racism and racialized experiences.

Keywords: racism, racialized experiences, migrant Muslims, resistance, self-empowerment.

### **PRAKTIK-PRAKTIK KEBENARAN AGAMA ANALISIS KONTESTASI KOMUNITAS MUSLIM DI HADAPAN KATOLIK DI PONOROGO**

---

**Ahmad Lutfi**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo  
ahmadlutfi636@gmail.com

#### Abstrak

Pascatragedi yang muncul dari kubu Dewan Dakwah Islam pada tahun 2008, muncul fenomena baru dalam sejarah agama di desa Klepu, yakni terbentuknya forum masjid. Forum ini menandai babak baru munculnya agama publik di dalam umat Islam. Namun, justru di sini letak persoalannya—agamayang awalnya bersifat privat berubah menjadi bersifat publik. Hal yang akan dianalisis dalam tulisan ini adalah masalah kontestasi muslim. Ada dua persoalan yang akan dibahas. Pertama, bagaimana forum masjid mengubah agama dari privat menjadi publik. Kedua, bagaimana forum masjid memainkan kapitalnya hingga bisa memainkan kontestasinya. Tulisan ini menggunakan pendekatan sosiologi dan jenisnya penelitian kualitatif. Teori sosiologi yang akan digunakan adalah teori kontestasi Pierre Bourdieu. Dari hasil analisis bisa dilihat bahwa perubahan agama privat ke publik itu bersamaan dengan adanya hasrat komunitas Muslim untuk mempertahankan jumlah komunitas. Lebih lanjut, dengan memainkan kapital ekonomi, mereka meredam isu sektarianisme di tubuh Muslim.

Kata kunci: kontestasi, Forum Masjid, dan kapital simbol

# **DARI FANATISME KE EKSTREMISME: ILUSI, KECEMASAN, DAN TINDAKAN KEKERASAN**

---

Amanah Nurish

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Program Pascasarjana - Universitas Indonesia  
amnurish@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hasil observasi tentang bagaimana menjamurnya gerakan radikalisme di Indonesia yang berujung pada tindakan kekerasan, baik kekerasan simbolik maupun kekerasan fisik. Sulit dipungkiri bahwa meningkatnya tindakan ekstremisme berawal dari fenomena keagamaan yang berkembang dalam masyarakat melalui doktrin-doktrin keagamaan yang berujung pada fanatisme. Bagaimana sikap fanatisme ini bermula? Setidaknya ada dua faktor yang sangat memungkinkan individu atau kelompok masyarakat terjangkau “penyakit fanatisme keagamaan”. Pertama, melalui pendidikan, tempat guru termasuk penceramah agama sekaligus kurikulum keagamaan memainkan peran signifikan di dalamnya. Kedua, melalui media masa, ketika teks-teks berbau “demagog” atau hasutan, termasuk ujaran kebencian antar umat beragama, menjadi konsumsi sehari-hari. Oleh karena itu, tulisan ini ingin menjelaskan bagaimana sikap fanatisme keagamaan di Indonesia memiliki dampak serius yang berujung pada meningkatnya jumlah gerakan-gerakan ekstremisme dan menyebabkan tindakan kekerasan atas nama agama, termasuk aksi bom bunuh diri.

Kata kunci: fanatisme, ekstremisme, dan kekerasan

# **HIOU, SOJA DAN TOLUGBALANGA: NARASI FOTO PENAMPILAN ELITIS PADA BUSANA TRADISIONAL SIMALUNGUN**

---

Erond L. Damanik

Universitas Negeri Medan  
erondamanik@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami narasi foto penampilan elitis yang melekat pada busana tradisional Simalungun. Masalah tulisan difokuskan pada asal usul dan dinamika busana yang diadaptasi sebagai busana tradisional. Acuan teoritis diadaptasi dari Kees van Dijk dan Jean Gelman Taylor yang menyatakan bahwa busana menjadi penampilan yang menyuguhkan perbedaan. Tulisan dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif terhadap 11 foto arsip kolonial yang dipilih dari 36 foto penampilan elitis. *State of the arts* ditentukan berdasarkan perspektif antropologi, yakni busana sebagai kulit sosial dan kebudayaan. Temuan tulisan ini adalah bahwa arsip foto kolonial menjadi referensi perumusan busana tradisional yang mencerminkan penampilan elitis. Busana tradisional Simalungun adalah produk adaptasi dan komodifikasi dari unsur modernitas dan lokalitas. *Novelty* tulisan ini menyebutkan bahwa busana tradisional merupakan atribut multikulturalisme untuk menjamin kebhinekaan bangsa. Kontribusi tulisan ini mengukuhkan paradigma teoritis yang dipergunakan.

Kata kunci: busana, elitis, penampilan, modernitas

# **BETAWI PUNYE DISTRO: STRATEGI PERLAWANAN TERHADAP STEREOTIP INFERIOR**

---

**Halimatusa'diah**

Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan  
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PMB - LIPI)  
halimatusadiah8015@gmail.com

## **Abstrak**

Betawi adalah kelompok etnik lokal di Jakarta yang lekat dengan stereotip inferior. Di tengah modernisasi Jakarta, Orang Betawi semakin termarginalkan akibat pembangunan dan tidak menjadi tuan rumah di wilayahnya sendiri. Namun, di tengah-tengah potret buram tentang Betawitersebut, kini bermunculan *distribution outlet* (distro) yang mengusung simbol-simbol Budaya Betawi. Di tangan mereka, simbol-simbol budaya Betawi diekspresikan melalui cara-cara yang kreatif sebagai mode ekspresi identitas budaya di ruang sosial yang multietnik. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, untuk kepentingan apa Distro Betawi didirikan? Melalui pendekatan kualitatif, tulisan ini bertujuan untuk mengungkap fenomena kemunculan industri kreatif Betawitersebut. Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam mengenai fenomena yang dikaji. Tulisan ini menemukan bahwa hadirnya industri kreatif Betawi saat ini adalah sebagai bentuk perlawanan terselubung terhadap stereotip inferior yang dilekatkan pada mereka. Hal ini juga merupakan upaya mereka untuk membangun *sense of collectivism* dan wujud eksistensi Budaya Betawi di tengah masyarakat Jakarta yang multikultural.

Kata kunci: Betawi, stereotip inferior, eksistensi budaya Betawi

# **KRITIK SOSIAL DALAM SURAT KOPI KARYA JOKO PINURBO**

---

**Kun Andyan Anindita, Soediro Satoto, Sumarlam**

Program Magister Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
andyan\_anindito@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Kritik sosial amat besar peranannya dalam rangka menciptakan harmoni kehidupan masyarakat madani yang seimbang, aman dan damai. Penelitian ini mendeskripsikan kritik sosial dalam buku kumpulan puisi karya Joko Pinurbo *Surat Kopi* dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik dan stilistik. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu informan. Cara menelitinya adalah dengan menafsir puisi yang bermuatan kritik sosial lalu dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sosial dalam sepuluh puisi yang berteman surat tersebut sangat efektif dan elegan dengan empat jenis diksi yang digunakan yaitu diksi denotasi, konotasi, konkret, dan abstrak. Puisi Joko Pinurbo mampu mencerminkan kondisi sosial masyarakat sekaligus menangkap berbagai masalah yang ada di sekitarnya. Diksi denotasi dan konkret menjadi diksi yang banyak digunakan dalam sepuluh puisi tersebut. Hal ini menimbulkan efek yang tidak membingungkan bagi pembaca karena sangat minim menggunakan bahasa kias. Pesan puisi dapat ditangkap dengan jelas terang dan tidak menimbulkan banyak tafsir namun tetap menjanjikan kedalaman makna.

Kata kunci: kritik sosial, hermeneutik, diksi

# **SIKEREI DALAM CERITA: PENELUSURAN IDENTITAS BUDAYA MENTAWAI**

---

**Mahmudah Nur**

Balai Litbang Agama Jakarta, Kementerian Agama  
mahmudahnur84@gmail.com

## **Abstrak**

Mitos adalah cerita rakyat yang dianggap benar dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mitos menjadi sumber pendidikan tidak formal dalam masyarakat untuk pembentukan karakter. Mitos memberi pelajaran dan nasihat melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Tulisan ini mengungkap nilai-nilai pendidikan spiritual yang terefleksikan dalam cerita rakyat suku Mentawai. Penelitian kualitatif dengan rancangan studi pustaka ini menggunakan pendekatan *folklore*. Kajian ini menunjukkan bahwa cerita rakyat adalah representasi pemahaman orang Mentawai terhadap kepercayaannya. Cerita *Sikerei* dalam *Sitakkigagailau* dan *Pagetasabbau* menunjukkan beberapa makna, *pertama*, nilai kepatuhan orang Mentawai terhadap roh dan jiwa melalui persembahan yang disebut "*punen*". *Kedua*, Kepercayaan orang Mentawai kepada "*roh*" yang melindungi *sikerei* yang dianggap sebagai bapak *sikerei*. Roh *sikerei* ini dianggap memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan roh-roh dan alam gaib. *Ketiga*, konsep harmonis menurut orang Mentawai adalah ketika mereka menjaga keseimbangan dan keselarasan antara dunia nyata dan dunia supranatural.

Kata kunci: *Sikerei*, budaya Mentawai, nilai-nilai pendidikan agama

# **FRAGMENTASI UMAT DAN PENCIPTAAN OTORITAS KEAGAMAAN: TANGGAPAN TERHADAP 'ISLAM LOKAL' DAN 'ISLAM ASING' DI INDONESIA**

---

**Yanwar Pribadi**

Fakultas Dakwah, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten  
yanwar.pribadi@uinbanten.ac.id

## **Abstrak**

Saat ini, kelompok-kelompok Islamis di Indonesia khawatir dengan Islam Nusantara, yaitu istilah umum yang merujuk pada ekspresi Islam lokal dan pemikiran serta sikap sosial-politik yang disebarluaskan oleh organisasi Muslim terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai tanggapannya, para pendukung Islam Nusantara menyerukan persatuan Muslim Indonesia untuk menahan apa yang mereka anggap sebagai upaya yang terorganisasi untuk 'meng-Arabisasi' Islam Indonesia dan memberantas budaya dan tradisi setempat. Dengan melihat Banten dan Madura melalui penelitian lapangan etnografis antara tahun 2009-2018, makalah ini menyelidiki persaingan antara pendukung 'Islam lokal' dan 'Islam asing' dalam mendefinisikan Islam mereka sendiri dan menciptakan otoritas keagamaan. Sementara kedua pendukung berbagi pandangan mengenai Islam Sunni, yang pertama sangat dicirikan oleh budaya dan tradisi lokal yang telah terpelihara dengan baik selama berabad-abad oleh para pendukung mereka, sedangkan yang terakhir terkenal agresif dalam menampilkan berbagai pengaruh asing, terutama Salafisme dari negara-negara Teluk, yaitu ekspresi keislaman yang mencakup kesalehan komunal, komodifikasi agama, populisme Islam, dan Islamisme populer. Penulis berpendapat bahwa di Banten dan Madura saat ini, pendefinisian Islam dan penciptaan otoritas keagamaan oleh kedua kelompok tersebut sering ditandai oleh tanggapan yang saling bertentangan dalam hubungan yang kompleks dan fluktuatif. Hubungan tersebut melibatkan fenomena kontestasi antara varian Islam Indonesia dan fragmentasi umat.

Kata kunci: fragmentasi umat, otoritas keagamaan, salafisme, islamisme, Nahdlatul Ulama, Islam Nusantara